



Media: Radar

Hari: Kamis

Tanggal: 11 Mei 2017

Halaman: 7

Proyek Pedestrian

Usik Kenyamanan Pejalan Kaki

UPT Malioboro Tudung Kontraktor Ingkari Kesepakatan

JOGJA - Pekerjaan pembangunan jalur semi pedestrian Malioboro tahap dua di kawasan Titik Nol Kilometer Jogja berimbas pada kenyamanan pejalan kaki. Tak adanya *space* trotoar memaksa para pejalan kaki yang hendak ke Malioboro harus melintas di badan jalan. Baik yang berjalan dari arah selatan ke utara atau sebaliknya. Itu lantaran semua trotoar di sisi barat dan timur Titik Nol dibongkar total.

Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Malioboro Syarif Teguh Prabowo mengaku sering mendapatkan keluhan seperti itu.

Terlebih, arus lalu lintas di kawasan Malioboro kemarin (10/5) cukup padat. Hal itu berpotensi terjadi hingga akhir pekan ini seiring liburan Hari Raya Waisak. Pengguna jalan harus ekstra hati-hati, terutama yang dari arah selatan karena harus berjalan melawan arus kendaraan.

Demi keamanan pejalan kaki, Syarif mengklaim sudah ada petugas pengamanan budaya yang bersiaga di kawasan Titik Nol Kilometer Jogja. "Ya, sulit juga kalau semua ditutup. Harus jalan di jalur cepat, belum lagi untuk difabel," ungkap Syarif.

Dikatakan, beberapa waktu lalu dia juga disambati oleh komunitas *cosplay*. Mereka yang biasa menggunakan berbagai kostum, yang menamakan diri *Make Up Effects* juga harus libur

BIKIN TAK NYAMAN: Seorang pejalan kaki melintas di tengah proyek revitalisasi kawasan semi pedestrian Malioboro di depan Pasar Beringharjo, Selasa (9/5).

karena trotoar sisi timur Titik Nol Kilometer dibongkar. Termasuk instalasi seni gembok

cinta yang dipasang di sana juga dipindah sementara. "Kami minta mereka komuni-

kasi langsung dengan kontraktornya. Mungkin mereka (kontraktor) inginnya cepat tapi tidak mau tahu permasalahan sosialnya," ketus Syarif.

Tudung Syarif bukan tanpa alasan. Menurut dia, ada beberapa kesepakatan yang diingkari pihak kontraktor dalam pengerjaan pedestrian. Menurut dia, UPT Malioboro secara internal sudah melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Sosialisasi menyebutkan, secara teknis proyek trotoar dikerjakan per blok. Tapi kenyataannya pekerjaan pembongkaran dilakukan bersamaan. "Setahu saya di depan Titik Nol Kilometer itu dikerjakan setelah 17-an (17 Agustus). Saya juga kaget *kok* tiba-tiba sudah dibongkar," bebernnya.

Hal itu menjadi catatan Syarif

untuk dijadikan bahan evaluasi bagi Pemprov DIJ. Hanya, sampai saat ini dia masih menunggu undangan pemprov. "Kami paham pembangunan ini baik. Tapi jangan hanya fisiknya yang dilihat. Aspek sosialnya juga harus dipertimbangkan," sarannya.

Aspek sosial tersebut, jelas dia, seperti wisatawan yang butuh pemandangan indah. Bukan hanya batu dan pasir, atau material bangunan lainnya. Keamanan dan kenyamanan pengguna jalan juga harus menjadi perhatian. Karena di sekitar proyek banyak *jeglongan*.

"Kami harap Pemprov DIJ dan kontraktor memahami masalah ini. Sebab, kami yang di-bully terus oleh masyarakat," sesalnya.

Terpisah, Manajer Proyek Revitalisasi Malioboro tahap dua

Eri Purnomo mengakui, pekerjaan fisik mengganggu akses pejalan kaki. "Sebetulnya kami tidak berencana bongkar semua. Tapi saat *setting* pengecoran harus dibongkar semua," katanya.

Eri justru merasa menjadi pihak dilematis atas proyek tersebut. Target waktu penyelesaian menjadi alasannya. Terutama blok di depan Gedung Agung. Menurutnya, cor traso di area tersebut harus selesai sebelum 17 Agustus. Waktu libur Lebaran juga menjadi pertimbangannya.

Faktor cuaca menjadi kendala tersendiri bagi pelaksana pekerjaan. Hujan selalu memaksa pekerja menghentikan aktivitas pengecoran. Padahal, pengecoran hanya bisa dilakukan mulai pukul 22.00 hingga 05.00 setiap harinya. (pra/yog/ga)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Malioboro	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 16 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005